

**PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN ANAK TERLANTAR DAN REMAJA PUTUS
SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA RUMBAI KOTA PEKANBARU
TAHUN 2011-2015**

DEDE YAKSAN

Pembimbing: Baskoro Wicaksono, S.IP, M.IP

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Phone/Fax : +62 (0761), 63277

Website : <http://Fisip.Unri.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi perihal untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja pada tahun 2011-2015. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dan faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dan berupaya untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah. Serta mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam memperdayakan anak terlantar dan remaja putus sekolah.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata di lapangan secara sistematis dan akurat terkait fakta maupun unit analisis penelitian, serta pengamatan lapangan berdasarkan data (informasi) tertentu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek serta media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film. Sikap pembimbing dalam kegiatan pemberdayaan juga ramah, humoris, tegas, dan akrab. lingkungan/suasana belajar yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan. Faktor pendukung pembinaan adalah adanya kerjasama antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan, tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan. Dalam proses pemberdayaan masih ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam pemberdayaan terhadap anak terlantar dan remaja putus sekolah. Seperti perlunya pembaruan dan tambahan sarana dan prasarana keterampilan kepada anak sehingga diharapkan bisa memberikan hasil yang maksimal kepada anak.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pemberdayaan, Anak Terlantar, Remaja Putus Sekolah.

**PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN ANAK TERLANTAR DAN REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA RUMBAI KOTA
PEKANBARU TAHUN 2011-2015**

DEDE YAKSAN

Pembimbing: Baskoro Wicaksono, S.IP, M.IP

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Phone/Fax : +62 (0761), 63277

Website : <http://Fisip.Unri.ac.id>

ABSTRACT

The background of this study was to describe the implementation of empowerment regarding the abandoned children and adolescents drop out of school at the Young Children's Social Development in 2011-2015. How the implementation of the empowerment of displaced children and adolescents out of school in the Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru and supporting factors and obstacles anything in the implementation of the empowerment of displaced children in Children's Social Development Youth Rumbai Pekanbaru and seeks to know the empowerment process conducted by the Social Institution Bina Youth Tassel City Pekanbaru kepada neglected children and adolescents drop out of school. As well as knowing what are the supporting factors and obstacles in the gudgeon waif and dropout.

This type of research is descriptive qualitative study aimed to describe the real state of the field systematically and accurately related facts and research analysis unit, as well as field observations based on data (information) in particular. Methods of data collection is by interview, documentation and observation.

The results showed that: Implementation of coaching waif includes delivery of content using simple language and interspersed with examples of everyday life, the method used is the method of lecture, discussion, question and answer, and practice as well as instructional media used such as modules, leaflets and films , The attitude of supervising the development activities are also friendly, humorous, firm and familiar. environment / atmosphere for learning yangmenyenangkan make children do not feel bored in following the activities. Factors supporting the coaching is the cooperation between partners and external parties / institutions in the implementation of the development, availability of infrastructure implementation guidance. In the process of empowerment there are still some problems that become obstacles in the empowerment of displaced children and adolescents drop out of school. As the need for updates and additional facilities and infrastructure skills to children so that is expected to deliver maximum results to the child.

Keywords: Implementation Empowerment, Neglected Children, Youth Dropout.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia mempunyai tujuan nasional dalam pembangunannya salah satunya adalah mencapai kesejahteraan dalam materil dan spiritual yang merata bagi kehidupan manusia. Pembangunan dapat terlaksana dengan baik apabila dapat membangun potensi manusia terlebih dahulu, membangun potensi manusia ini dimulai sejak usia dini sampai dewasa. Dimulai dari anak yang merupakan investasi dan harapan masa depan bangsa serta berperan sebagai penerus generasi selanjutnya di masa mendatang.¹

Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak adalah fase dimana mereka mengalami tumbuh kembang yang akan menentukan masa depan mereka. Oleh sebab itu sangat penting untuk diperhatikan keberadaan mereka, anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik, secara umum hak dasar dari anak tersebut meliputi ; kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapatka perhatian dan perlindungan baik dari masyarakat maupun pemerintah.²

Dalam Undang-undang nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 35

² THALIB, FATMAH A. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Drop Out) Di Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo*. Diss. universitas negeri gorontalo, 2014, h. 3

Anak Pasal 1(satu) Ayat (1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam Pasal 1 (satu) Ayat 6 (enam) menjelaskan bahwa Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.³

Menanggapi permasalahan diatas, upaya pemerintah dalam menanggapi hal tersebut, khusus anak terlantar dan fakir miskin yang telah termaktub dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pada pasal 34 ayat (2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.⁴

Dalam pemikiran lebih lanjut perlu diperjelas tentang interpretasi Negara dan tanggung jawab terhadap anak terlantar. Dalam banyak pandangan Negara sering kali direpresentasikan oleh eksekutif (pemerintah), legislatif dan yudikatif, oleh karena itu kewajiban Negara terhadap anak terlantar juga ditentukan sejauh mana kemampuan pemerintah dalam menangani permasalahan anak terlantar.

Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya

³ Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

⁴ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 2

dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental.⁵ Dalam keterangan tersebut telah tegas dikatakan bahwa anak yang terlantar wajib diasuh oleh Negara, dengan catatan orang tua anak tidak sanggup lagi memenuhi kewajiban baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang seharusnya diperolehnya.

Atas dasar diatas, dalam hal ini, sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat ialah dengan adanya bentuk pelayanan sosial bagi para generasi muda yang mengalami putus sekolah dan terlantar adalah melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), pendirian lembaga semacam ini telah tersebar di wilayah negara Indonesia sebanyak 39 PSBR, baik yang dikelola langsung oleh Dirjen Kemensos maupun Pemerintah daerah setempat. Adapun yang dikelola oleh Pemerintah Daerah adalah: Panti Sosial Tresna Werda (Jompo) di jalan Dr Sutomo Kota Pekanbaru, Panti Sosial Karya Wanita Di Desa Muara Fajar Palas Kecamatan Rumbai dan Balai Pelatihan Pembinaan Remaja Putus Sekolah Terlantar di Jalan Yos Sudarso Rumbai kota Pekanbaru yang merupakan Unit Pelaksana Tugas yang langsung bekerja dibawah perintah Kementerian Sosial.

Keterampilan merupakan hal yang harus dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan seseorang di masyarakat, karena keterampilan yang ada pada diri

seseorang itu akan bisa dikembangkan menjadi suatu hal yang baik dan positif dalam menjalani hidup yang sekarang dan kehidupan yang akan datang nantinya. Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan keterampilan kepada remaja yang mengalami putus sekolah dari keluarga yang kuranh mampu. Dengan adanya keterampilan yang diberikan oleh PSBR Rumbai Kota Pekanbaru dapat memberikan pola pikir, wawasan, serta peluang kepada remaja tersebut untuk hidup mandiri di masyarakat kedepannya nanti. Bahwa pendidikan yang ada di PSBR Rumbai Kota Pekanbaru itu berdampak positif bagi remaja tersebut, karena dapat mengurangi kenakalan remaja yang ada di masyarakat, serta dapat membantu remaja tersebut agar menjadi manusia yang kreatif dan mandiri.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kementerian Sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab secara umum bagi remaja putus sekolah di lapangan sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana dan kebijakan dari kementerian sosial RI dalam melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Sebagai fasilitator antara kementerian sosial dengan remaja putus sekolah yang ada di daerah.
3. Suatu lembaga yang memberikan keterampilan kepada remaja putus sekolah, agar terwujudnya kemandirian dan keberfungsian sosial dalam masyarakat.

⁵ Undang-Undang 35 Tahun 2014 Pasal 1, Tentang Perlindungan Anak

Sementara itu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) yang merupakan wewenang Pemerintah Pusat dibawah naungan Direktorat Jenderal Kementrian Sosial, dan satu satunya yang ada di provinsi Riau adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai yang berdiri sejak tahun 1979 dengan sasaran binaan remaja putus sekolah dan terlantar dari keluarga tidak mampu se- provinsi Riau, pemberian kata Rumbai di belakang Panti Sosial Bina Remaja menunjukkan lokasi yang berada di wilayah Kecamatan Rumbai.

Pada kondisinya saat ini, perihal keamanan di kota Pekanbaru masih belum sepenuhnya dapat dikatakan aman, karena masih terjadi tindak kriminalitas yang meresahkan kehidupan masyarakat kota Pekanbaru. Dalam hal ini tercatat data gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat pada tahun 2012 sebanyak 2690 tindak pidana, tahun 2013 sebanyak 2379 tindak pidana, 2014 seba

Dari pemaparan fungsi dan tujuan dari panti sosial diatas, jika terlaksana sebagaimana yang ditujuankan, maka dapat dikatakan bahwa adanya panti sosial ini telah memberikan bukti nyata dalam menyokong generasi muda Indonesia kearah yang lebih baik. Sesuai dengan fokus penelitian ini perihal pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah. Namun dalam pelaksanaannya saat ini, sesuai dengan fokus penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2011-2015 di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru. Berdasarkan tabel-tabel yang telah

dicantumkan, informasi prapenelitian serta setelah melakukan observasi diketahui adanya permasalahan-permasalahan yang menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan di PSBR Rumbai Pekanbaru tidak optimal dikarenakan beberapa sebab, yaitu:

1. Kurang memadainya sarana dan prasarana untuk pengembangan keterampilan siswa di PSBR Rumbai Kota Pekanbaru.
2. Susah nya adaptasi awal antara siswa di Panti yang dikarenakan latar belakang daerah yang berbeda-beda.
3. Sulitnya mengembangkan keterampilan siswa berperilaku tidak terpuji yang masuk ke PSBR.

Hal ini merupakan alasan penulis untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru, Karena ada beberapa dari penerima program pelayanan sosial (siswa) yang belum dapat melaksanakan fungsi sosialnya ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat secara baik, seperti ketidak mampuan mereka memenej waktu, menyelesaikan suatu pekerjaan, dan kurangnya disiplin diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena empiris di atas, maka terdapat poin-poin yang menjadi permasalahan dalam melakukan Pemberdayan terhadap anak terlantar dan remaja putus

sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah di PSBR Rumbai Kota Pekanbaru ?
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

untuk mengetahui upaya pemerintah pusat melalui Panti Sosial Bina Remaja rumbai ini melakukan pemberdayaan kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah yang ada di daerah dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dalam menangani anak terlantar dan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.

D. Tinjauan Teori

1. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁶

2. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial yang biasa disebut dengan RESOS ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupaya memulihkan dan mengembalikan kondisi fisik, mental dan sosialnya seperti meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Rehabilitasi sosial yaitu “suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan, dan meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.”⁷

3. Peran Pendamping

Dalam proses pendampingan seseorang pendamping untuk melakukan kegiatan pendampingan. Pendamping adalah pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan dimana yang bersangkutan bekerja sesuai prinsip, metode dan pekerjaan sosial.⁸

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk melihat, mengetahui, serta melukiskan keadaan yang sebenarnya secara rinci dan aktual dengan melihat masalah atau tujuan penelitian seperti

⁶ Kartasasmita, Menuju Masyarakat Mandiri Pengembangan Modal Sosial, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta Tahun 1996

⁷ Depsos RI, Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Panti Sosial. Jakarta, h 48

⁸ Depsos RI, Pedoman Pendamping Resosialisasi dan Rujukan Korban Tindak Kekerasan. Jakarta, h 24

yang telah disampaikan sebelumnya, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan metode kualitatif.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang dilakukan dengan *interview* (wawancara). Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan untuk membantu agar wawancara tidak melenceng dari topik dan tujuan yang diperoleh. Sehingga keterangan-keterangan yang diberikan oleh informan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Adapun yang menjadi data primer dalam penulisan

2) Data Sekunder,

Data sekunder merupakan data yang sudah dalam bentuk jadi. Berupa pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku, dan hasil penelitian lainnya yang berhubungan dalam penelitian, yaitu:

- a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian.
- b) Sejarah berdirinya Panti Sosial Rumbai.
- c) Kondisi Geografis Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.
- d) Tugas Pokok dan Fungsi Panti

Sosial Bina Remaja Rumbai.

- e) Personil Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.

3. Sumber Data

a. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang dianggap mampu memberikan keterangan kepada peneliti terkait permasalahan penelitian. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive* untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2002: 96).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian akan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara
- b. Dokumentasi
- c. Observasi

5. Teknik Analisa Data

Analisis Data atau Pengolahan Data adalah bentuk analisis yang lebih rinci dan mendalam juga membahas suatu tema atau pokok permasalahan. Dimana dalam analisis ini, fokus penelitian maupun pembahasan kendati diarahkan pada bidang atau aspek tertentu, namun pendeskripsian fenomena yang menjadi tema sentral dari permasalahan penelitian diungkapkan secara rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru meliputi berbagai kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan atau bimbingan sosial. Kegiatan pembinaan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Bimbingan fisik berkaitan dengan kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris dan kegiatan apel malam. Bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku anak melalui kegiatan mengobrol/bercerita antara anak dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual, meliputi kegiatan ceramah keagamaan, kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan (games) dan menonton film. Bimbingan pendidikan meliputi kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama sedangkan dalam bimbingan keterampilan meliputi kegiatan las, menjahit, tata rias dan otomotif.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga anak-anak dapat mengikuti keseluruhan kegiatan. Hal ini dikarenakan agar pembinaan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang maksimal. Penentuan materi, metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Pada pelaksanaannya, membutuhkan sarana prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan bimbingan fisik meliputi kegiatan olahraga, baris-berbaris, dan bimbingan kedisiplinan atau apel malam. Kegiatan olahraga yang biasa dilakukan adalah lari pagi. Kegiatan lari rutin dilakukan pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu setelah sholat Shubuh. Selain kegiatan olahraga, kegiatan barisberbaris juga dilakukan oleh anak dan dibimbing oleh pembimbing dari Kodim. Kegiatan baris-berbaris dilakukan pada Minggu pukul 08.00-09.30 WIB. Kegiatan diisi dengan materi baris-berbaris dan kedisiplinan. Kegiatan fisik baris-berbaris bukan hanya untuk memperkuat daya tahan tubuh anak dengan berolahraga saja melainkan menumbuhkan sikap disiplin anak dalam menjalankan semua kegiatan baik di panti maupun di sekolah. Bimbingan kedisiplinan atau apel malam dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan mengabsen anak dan menanyakan kegiatan yang dilakukan anak.

Pelaksanaan bimbingan mental psikologis meliputi kegiatan pendampingan perilaku anak dengan mengobrol atau bercerita tentang kegiatan sekolah, nilai anak maupun kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan bimbingan mental psikologis dilakukan secara individu dan kelompok. Kegiatan individu dilakukan pendamping dengan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah atau kegiatan yang bersifat individual. Untuk kegiatan kelompok, cenderung bersifat kelompok seperti: kehidupan pergaulan sehari-hari anak di dalam atau di luar panti.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi kegiatan ceramah dari Departemen Agama, kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Kegiatan ceramah dilakukan setiap Senin pukul 16.30 sampai selesai dengan materi tentang keagamaan seperti cara bersikap atau bergaul dengan teman sebaya, bacaan wudhu, sholat. Kegiatan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan keagamaan diisi dengan kegiatan sholat berjamaah dan mengaji setiap hari, dikhususkan Kamis malam yaitu mengaji yasin tahlil bersama-sama.

Pelaksanaan bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan (games) dan menonton film. Kegiatan dilakukan pada Sabtu pukul 19.30-22.00 WIB. Kegiatan bertujuan memberikan hiburan pada anak, permainan dilakukan per kelompok kamar untuk meningkatkan kebersamaan anak. Setelah permainan berakhir, anak-anak kembali ke kamar masing-masing. Bimbingan sosial dilakukan dengan kegiatan menonton film dan kegiatan ini adalah kegiatan yang disukai anak. Kegiatan dimulai setelah peralatan atau perlengkapan menonton film sudah tersedia. Penayangan film menjadi semakin menarik manakala suasana aula menjadi gelap karena lampu dimatikan. Kegiatan dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab agar mengambil makna dari permainan maupun penayangan film yang dilakukan.

Pelaksanaan bimbingan pendidikan dan keterampilan meliputi kegiatan pendidikan dan keterampilan.

Kegiatan pendidikan anak diisi dengan kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama. Kegiatan sekolah dimulai pukul 07.00-13.30 WIB, dan kegiatan belajar bersama dimulai pukul 19.30-20.45 WIB. Pada bimbingan keterampilan meliputi kegiatan las, tata rias, menjahit dan otomotif. Kegiatan keterampilan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu pukul 15.00-16.00 WIB. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kegiatan pembinaan seperti mengelas, bertanam, menjahit dan cara menggunting rambut yang benar. Penyampaian materi dengan melalui diskusi, tanya jawab dan praktek sedangkan media yang digunakan adalah modul/buku dan pengalaman kerja/praktek dari instruktur atau pembimbing.

Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru merupakan salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Sosial yang melaksanakan kegiatan operasional pelayanan sosial untuk mempersiapkan para anak terlantar yang meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak korban kekerasan dan anak keluarga tidak mampu agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.

Kehidupan anak terlantar yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang. Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat anak terlantar mempunyai keinginan untuk

hidup lebih mandiri. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendasarkan pada pengembangan kemampuan anak terlantar agar menjadi mandiri, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Keinginan mandiri yang dimaksud adalah kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti dan kehidupan setelah keluar dari panti.

Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi anak terlantar merupakan upaya peningkatan kesejahteraan anak terlantar melalui kegiatan pemberdayaan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dengan sistem panti merupakan alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan anak terlantar agar kehidupannya dapat lebih terjamin dan tentunya lebih bermanfaat.

Berikut pelaksanaan pembinaan anak terlantar dan putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru :

a. Materi

Materi yang digunakan dalam pembinaan sesuai dengan kompetensi pada instruktur atau pembimbing masing-masing kegiatan. Pemilihan materi kegiatan bimbingan fisik (baris-berbaris), bimbingan mental spiritual (ceramah keagamaan), dan keterampilan ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan, anak dibebaskan memilih dan menentukan kegiatan yang diminati atau disukai.

b. Metode dan Media Pembelajaran

Metode penyampaian materi yang digunakan instruktur/pembimbing yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan meliputi baris-erbaris, keterampilan dan bimbingan mental spiritual. Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan bimbingan mental psikologis, kegiatan permainan (games) dan menonton film dalam bimbingan sosial.

c. Sikap Pendidik

Sikap pendidik dalam kegiatan dapat mempengaruhi bagaimana respon atau tanggapan anak terhadap materi yang diberikan. Sikap pendidik yang baik maupun menyenangkan akan memberikan dampak pada proses kegiatan pembinaan yang dilakukan.

d. Lingkungan dan Suasana Belajar

Terlaksananya kegiatan pembinaan salah satunya dengan terciptanya lingkungan atau suasana belajar. Lingkungan atau suasana belajar ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara pembimbing dan anak.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.

1. Faktor Pendukung

a. Adanya kerjasama dari pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan dan pemberdayaan kepada anak terlantar dan putus sekolah.

b. Tersedianya sarana dan prasarana pemberdayaan.

2. Faktor Penghambat

- a. Latar belakang belakang daerah yang berbeda-beda membuat mereka Perlu waktu yang lama dalam beradaptasi dilingkungan sosial yang baru.
- b. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana keterampilan agar pemberian skill kepada mereka bisa maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru meliputi penentuan materi, metode dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dandiselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film. Sikap pembimbing yang ramah, humoris, tegas, akrab dapat membuat lingkungan atau suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan

kegiatan. Bentuk pembinaan antara lain: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan.

Pelaksanaan pembinaan didasarkan pada metode pekerjaan sosial menggunakan metode bimbingan perseorangan dan kelompok. Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak.

2. Faktor pendukung pemberdayaan adalah a) Adanya kerjasama dari pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan dan pemberdayaan kepada anak terlantar dan putus sekolah, b) Tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pemberdayaan. Faktor penghambat pemberdayaan adalah a) Latar belakang belakang daerah yang berbeda-beda membuat mereka Perlu waktu yang lama dalam beradaptasi dilingkungan sosial yang baru, b) Perlunya peningkatan sarana dan prasarana keterampilan agar pemberian skill kepada mereka bisa maksimal.

B. Saran

1. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai pekanbaru sebagai upaya pelayanan sosial

pada anak terlantar lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan pembinaan kedepannya lebih baik dan tujuan dari program pembinaan benar-benar tercapai secara maksimal.

2. Untuk menanggapi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan diperlukan upaya kreatifitas dari pihak panti/pendamping/pembimbing untuk memanfaatkan dan mempertahankan faktor pendukung pemberdayaan. Faktor penghambat pemberdayaan yang terjadi harus secepatnya diatasi oleh pihak panti apalagi terkait dengan sarana dan prasarana karena bisa membuat hilangnya semangat para siswa dalam proses pemberdayaan terutama saat proses pemberian skill.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- H.A.S. Moenir. 2008. Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Bumi Aksara. Jakarta
- Husaini, Usman. 2014. Metode Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.
- Inu Kencana syafiie, Haji. 2011. Sistem Pemerintahan Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Josef Riwu Kaho. 2012. Analisis Hubungan Pemerintah Pusat dan

Derah di Indonesia. Center For Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM. Yogyakarta.

- Kartini, Kartono. 2014. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- M. Baharuddin. 1982. Putus Sekolah dan Penanggulangannya, Yayasan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta.
- Paiman Napitupulu. 2014. Pelayanan Publik dan Customer Satisfaction. P.T. Alumni. Bandung.
- Syamsu Yusuf LN, Haji. 2015. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zubaedi. 2007. Wacana Pembangunan Alternatif (Ragam Prespektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat), Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Enni Hardiati, dkk. 2010. Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti. Yogyakarta: B2P3KS Press.

B. Peraturan Perundangan dan Dokumen Resmi

- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 2
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.
- Departemen Sosial RI, 2008. Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak, Standar Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja. Jakarta.

C. Skripsi

- Dony Ismail. 2009. Pemberdayaan Keterampilan Otomotif Bagi

Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tarunan Jaya Tebet-DKI Jakarta. Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Jurnal

- Moh. Isyam M. Hamidy. 2012. Bimbingan Mental Keagamaan Bagi Anak Terlantar Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Yogyakarta: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama.
- THALIB FATMAH A. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Drop Out) Di Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, Gorontalo: Jurnal Ilmu Sosial